

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran orang tua itu sangat penting terhadap sebuah keluarga, orang tua sangat berperan dalam membantu perkembangan seorang anak untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal dalam keagamaannya. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap manusia itu membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya seorang anak: ketika orang tua melahirkan anaknya ke dunia pada saat itu juga ia menaruh harap terhadap anak untuk menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Orang tua memang mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan dalam sikap keagamaan anak. Peran orang tua bersifat ganda selain sebagai orang tua, mereka juga berperan sebagai pembimbing dan pengajar. Yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya dalam sikap keagamaan, begitulah halnya orang tua.

Betapa besar jasa orang tua dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, berikut beberapa peran orang tua, yakni sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, dan panutan bagi anaknya. Seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Tuhan untuk hidup sebagai

suami istri. Hal ini berarti berani memikul tanggung jawab sebagai ayah, ibu, dan anak yang bakal dilahirkan, sehingga pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua, dan hak orang tua yang utama tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anaknya.<sup>1</sup>

Pembina yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap agama dan guru agamanya.<sup>2</sup>

Dengan demikian keluarga bagi anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi/dirinya sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Untuk itu sudah jelas bahwasanya orang yang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adalah orang tua.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik

---

<sup>1</sup> Kartini-Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Bandung: Pustaka Belajar, 1985), 37.

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Al-Mizan, 1989), 56-57.

antara orangtua dan anak.<sup>3</sup> Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.<sup>4</sup>

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, maksudnya kehadiran orang tua di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak, kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi tapi juga memberikan pendidikan, anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaannya. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi atau sebagai makhluk sosial dan individu yang sungguh berdiri sendiri.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya karena adanya pertalian darah yang

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), 77.

<sup>5</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 62.

secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.<sup>6</sup> Adapun pendidikan Islam menurut Ahmad P. Marimba adalah: bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam memerintahkan menuntut ilmu sejak dalam kandungan sampai ke liang lahat, artinya sejak anak-anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu, akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir maka ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidik pertama. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di dalam anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini terletak dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Dalam Islam penyemaian rasa agama dilakukan sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 65.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 9.

do'a kepada Allah SWT. Dengan berharap agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak salih. Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.<sup>8</sup>

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agamanya. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga itu harus menghasilkan anak yang menghormati guru dan menghargai pengetahuan. Bila kedua sikap ini telah ada pada anak maka pendidikan di sekolah dapat dengan baik. Pendidikan agama keluarga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dalam rumah adalah hormat kepada Tuhan dan orang tua, dan kepada guru. Bila anak dididik tidak hormat kepada guru berarti itu juga tidak akan menghormati agama. Oleh karena itu pendidikan agama dan keluarga tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanat tersebut.<sup>9</sup> Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak

---

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 65.

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 336.

tidak kecil, secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. maka tak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagai besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga.<sup>10</sup>

Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam telah ditegaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya”*<sup>11</sup>

Berdasarkan penjagaan awal yang dilakukan, dari hasil wawancara dengan para guru di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tanggal 30 Oktober 2014 ditemukan guru telah melakukan beberapa kegiatan yaitu sholat dhuha berjamaah dan dzuhur berjamaah. Akan tetapi, ketika dilakukan pengamatan saat melaksanakan kegiatan sholat berjamaah banyak siswa yang belum mengikuti sholat dengan benar. Sehingga kegiatan sholat berjamaah menjadi kurang kondusif dan harus dipertanyakan peran orang tua sebagai pembimbing dalam sikap keagamaan seorang anak. Karena, dalam hal ini orang tua dituntut agar menjadi figur yang paling utama dalam mengembangkan sikap keagamaan anak, agar menjadi lebih baik.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, penulis tertarik

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 16.

<sup>11</sup> Al-Qur’an, 66: 6.

<sup>12</sup> Hasil observasi awal di MI Ma’arif Cekok Ponorogo hari Kamis tanggal 30 Oktober 2014.

untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI MI MA’ARIF CEKOK PONOROG TAHUN AJARAN 2014/2015”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?
2. Faktor apa yang menghambat sikap keagamaan siswa di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma’arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

3. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Secara teoritis penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. Dengan adanya hasil penelitian ini, semoga dapat dijadikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian skripsi yang terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa.

###### **b. Bagi orang tua**

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan sekolah untuk lebih mendalami sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

c. Bagi siswa

Agar menjadi acuan agar lebih baik dalam meningkatkan sikap keagamaan di MI Ma'arif Cekok onorogo.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, karakter khusus penelitian kualitatif berupa mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>13</sup>

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

---

<sup>13</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 23.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>14</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

## **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif Cekok Ponorogo bertempat di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. MI Ma'arif merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang.

## **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, adalah sebagai sumber data tambahan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 157.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah :

- 1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.
- 2) Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu.
- 3) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- 4) Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia.
- 5) Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 186.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa. Adapun yang akan peneliti wawancarai di antaranya adalah orang tua, guru agama, siswa, guru kelas II, dan kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan.

#### **b. Teknik Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode ini menekankan pada pengumpulan data dengan cara melihat secara visual apa yang telah diamati oleh peneliti, sehingga validitas data sangat

---

<sup>17</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93-94.

tergantung pada kemampuan observer dalam mengamati hal-hal yang terjadi dilapangan.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh pengamat dalam situasi pengamatan tak berperan serta. Pengamat dalam hal ini relatif bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah peristiwa, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat.<sup>18</sup> Observasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh MI Ma'arif Cekok ponorogo seperti sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sorogan, dan diyah.

### c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.<sup>19</sup> Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya MI Ma'arif Cekok Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan murid, serta kegiatan keagamaan yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

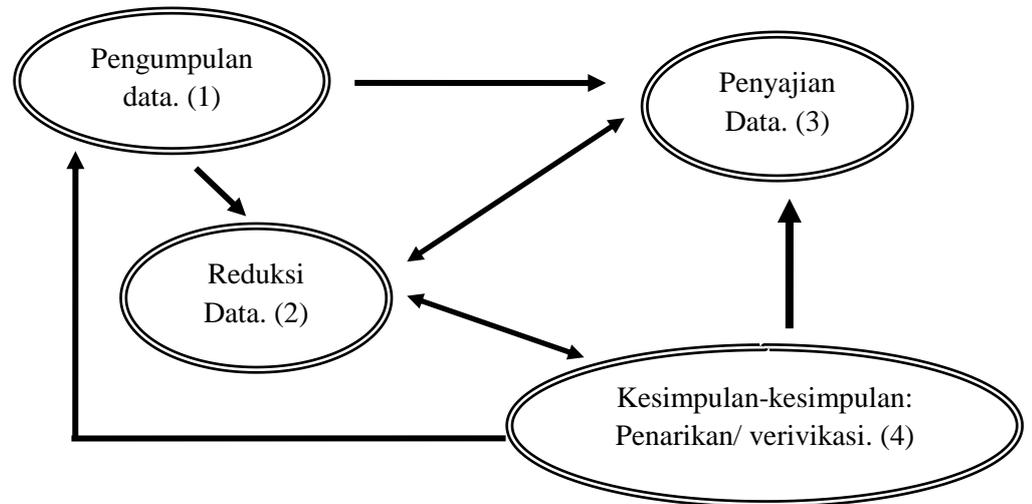
## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>20</sup> Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.



Gambar 1.1 Langkah-Langkah Analisis Data

a. Data Reduksi

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori, dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, matrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami

interaksi antar bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasi berdasarkan tema-tema inti.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik, pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada

hubungannya dengan sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **8. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian;
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data;
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data;
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah kandungan yang ada dalam pembahasan penelitian.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori dan telaah pustaka, berfungsi mendiskripsikan teori tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan yang meliputi tentang pengertian peran orang tua, pengertian keluarga, peran orang tua dalam pendidikan, dan sikap keagamaan, yang mana sikap keagamaan ini terdapat pembahasan tentang zakat, puasa, sholat, dan haji.

BAB III merupakan temuan hasil peneliti yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Cekok Ponorogo, letak geografis MI Ma'arif Cekok Ponorogo, visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Cekok Ponorogo, dan deskripsi data khusus tentang peran orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

BAB IV berisi tentang analisis data yang meliputi bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo, faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo, dan upaya orang tua dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

BAB V merupakan penutup. Pada bab ini merupakan akhir penulisan skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran.